

KAJIAN BATIK MAGELANG PERSPEKTIF PENGABUNGAN MOTIF BATIK TRADISI DENGAN MOTIF KREASI BARU

Anggia Adriadna Miranda¹, Felix Ari Dartono², Setyawan³

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Email: adriadnaanggia@gmail.com

²Email: felix.fsr@gmail.com

³Email: setyawan@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian berjudul 'Kajian Batik Magelang' adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya batik di Kota Magelang dan motif Batik Magelang. Melalui teori pendekatan desain oleh John. A. Walker untuk memahami latar belakang munculnya batik di Kota Magelang berdasarkan kaitannya dengan bentuk motif batiknya, konsep pengembangan batik di Kota Magelang, dan pengaruh latar belakang individu pengrajin. Metode Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel berupa produk kain batik Motif Panen Raya, Motif Organik, Motif Mawar dan Melati, Motif Sejuta Bunga, Motif Cempaka, dan Motif Sekar Jagad Magelangan. Adapun data tertulis maupun visual dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Latar belakang budaya mempengaruhi munculnya batik di Kota Magelang, 2) Keterkaitan antar aspek artefak, konsep, manusia, dan lingkungan dapat terlihat dalam berkembangnya batik Magelang.

Kata Kunci : Batik, Kota Magelang

ABSTRACT

The purpose of research titled 'Study of Batik Magelang' is to know the background of batik in Magelang City and Magelang's Batik pattern. Through the theory of design by John. A. Walker to understand the background of the emergence of batik in Magelang City based on the batiks pattern, the concept behind batiks development in Magelang, and the influence individual craftsmen background. The research method used is a qualitative and descriptive sampling approach by purposive sampling techniques. The samples are batik fabric of Motif Panen Raya, Motif Organik, Motif Mawar dan Melati, Motif Sejuta Bunga, Motif Cempaka, and Motif Sekar Jagad Magelangan. Both written and visual data are collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study: 1) Cultural background affects the emergence of batik in Magelang, 2) Linkage between artifacts, concepts, human, and environment aspect can be seen in the development of batik in Magelang.

Keywords : Batik, Magelang City

A. PENDAHULUAN

Sebagai kota yang tidak memiliki latar belakang sejarah pembatikan sebelumnya, Kota Magelang telah mulai memiliki produk serta motif batik selama kurang lebih delapan tahun sejak tahun 2010. Selama masa perkembangan itulah muncul motif-motif batik baru yang memiliki ciri khas Kota Magelang. Beberapa motif batik yang muncul di awal proses perkembangan motif batik di Kota Magelang mengambil inspirasi dari nama-nama desa yang ada di Kota Magelang. Sebagai bentuk bantuan dari pemerintah Kota Magelang motif-motif tersebut diolah menjadi batik cap yang mempermudah pengrajin batik untuk menggunakan motif-motif itu secara bergantian. Seiring berjalannya waktu pengrajin batik di Kota Magelang bertambah. Pelatihan-pelatihan batik yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat Kota Magelang telah menunjukkan hasil. Selama kurun waktu kurang dari sepuluh tahun telah terlahir kurang lebih 14 pengrajin batik aktif di Kota Magelang.

Bertambahnya jumlah pengrajin batik di Kota Magelang memunculkan beragam motif batik baru diluar motif batik yang telah dibuat cap batik oleh pemerintah. Beberapa pengrajin membuat cap batik dari motif ciptaannya sendiri untuk bisa memiliki ciri khas dari pengrajin batik yang lain. Terdapat pula pengrajin yang telah mengembangkan produk batiknya dengan memproduksi batik tulis disamping batik cap. Perkembangan ini yang ditangkap oleh penulis untuk bisa mengkaji sejauh mana batik di Kota Magelang telah bertumbuh. Melalui tiga pengrajin yang merupakan pengrajin awal dan masih terus berkembang di Kota Magelang penulis ingin mengkaji setiap gaya pengembangan motif batik yang dilakukan oleh masing-masing pengrajin. Ketiga pengrajin yang memiliki latar belakang berbeda-beda ini menghasilkan luaran motif batik yang berbeda-beda pula.

Ketiga pengrajin batik yang dipilih oleh penulis merupakan pemilik dari setiap usaha batik di Kota Magelang, yaitu Sekar Batik, Naris Batik dan Koko Batik. Sekar Batik dimiliki oleh Sofie Noor Safitri yang berprofesi sebagai pegawai negeri di Kantor Kelurahan Kramat Selatan. Ide motif batik tulis yang dikembangkan

berupa makanan-makanan khas Kota Magelang ataupun upacara perayaan seperti Panen Raya. Sedangkan Naris Batik dimiliki oleh Sri Sunaristiati, seorang pensiunan yang masih aktif berkegiatan serta membatik. Sumber ide motif batik tulis yang dikembangkan oleh Ibu Naris sebagian besar mengangkat cerita dibalik nama-nama daerah di Kota Magelang. Pengrajin ketiga adalah Sisminarko atau Bapak Koko yang memiliki usaha Koko Batik. Motif batik tulis yang dikembangkan adalah dengan menggabungkan antara motif batik tradisi dengan motif kreasi baru. Bapak Koko sendiri saat ini juga mengajar ekstrakurikuler batik di salah satu SMK di Kota Magelang.

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan desain menurut John. A. Walker dalam mengkaji perwujudan motif batik tulis yang ada di Kota Magelang. Pada pendekatan tersebut terdapat empat poin pokok yang saling berhubungan dalam penelitian desain, yaitu 1) Artefak, 2) Konsep, 3) Manusia serta 4) Lingkungan. Keterkaitan antar empat poin tersebut dalam perwujudan motif batik menjadi kajian utama penulis dalam melihat perkembangan batik di Kota Magelang.

B. METODE

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini lebih berpusat pada deskripsi atas hasil analisis data yang dikumpulkan, baik berupa data tertulis ataupun data visual. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk motif batik tulis Magelang berdasarkan pendekatan desain serta konsep di dalamnya dan melihat bagaimana pengaruh individu serta lingkungan terhadap motif batik Magelang.

Lokasi penelitian motif batik tulis ini akan dilakukan di Kota Magelang, khususnya di Kelurahan Rejowinangun Selatan, Kelurahan Jurangombo dan Kelurahan Magelang. Pada ketiga kelurahan tersebut terdapat tiga pengrajin batik yang merupakan pembatik awal di Kota Magelang. Kegiatan wawancara dilakukan di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, Jl. Jend. Sudirman No 285, Kota Magelang serta di tiga

usaha batik, yaitu Sekar Batik, Koko Batik dan Naris Batik. Observasi dilakukan di tiga sentra batik, yaitu di 1) Sekar Batik, Bodongan Rt 03 Rw 04, Kramat Selatan; 2) Naris Batik, Jl. Sunan Kalijaga IV No.13, Jurangombo Ombo serta 3) Koko Batik, Karanglor Rt 01 Rw 13, Rejowinangun Selatan.

Populasi pada penelitian ini adalah motif batik cap, tulis, serta kombinasi karya Sekar Batik, Naris Batik serta Koko Batik. Ketiga usaha batik tersebut adalah pengrajin awal yang ada di Kota Magelang. Selama kurang lebih sepuluh tahun perkembangan batik di Kota Magelang ketiga pengrajin aktif dalam menciptakan motif- motif baru, baik motif untuk batik cap ataupun batik tulis. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah produk kain batik tulis Motif Panen Raya dan Motif Organik dari Sekar Batik, Motif Mawar dan Melati dari Koko Batik, Motif Cempaka, Motif Sekarjagad Magelangan, serta Motif Sejuta Bunga dari Naris Batik. Ketiga motif batik tulis tersebut adalah motif yang sudah mengalami reproduksi serta melalui tahap pembuatan konsep sebelum akhirnya tertuang dalam sebuah motif dengan namanya masing-masing. Setiap motif tersebut mewakili masing-masing pengrajinnya, yang mana menjadi sumber kajian bagi peneliti.

Strategi yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data, baik data tertulis ataupun visual. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Data tertulis digunakan sebagai landasan dalam memahami perjalanan batik di Kota Magelang. Begitu pula dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang memperkuat analisa peneliti mengenai keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Pada penelitian ini beberapa pihak yang menjadi informan adalah pengrajin batik di usaha batik lokasi penelitian. Lokasi pertama adalah Sekar Batik yang dimiliki oleh Sofie Noor Safitri atau akrab dipanggil Popi. Informan kedua adalah Sri Sunaristiati atau Ibu Naris pemilik Naris Batik. Informan ketiga adalah Sisminarko atau Bapak Koko pemilik Koko Batik. Ketiga informan ini adalah pemilik dari masing-masing usaha batik yang menjadi

lokasi penelitian serta sebagai pembuat motif- motif batik yang diproduksi oleh masing-masing usaha batiknya.

Selain ketiga pengrajin batik tersebut pihak lain yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah putra pemilik Naris Batik, yaitu Aji Prarismawan. Bapak FX Edi Winarno serta jajaran pengurus daerah pada Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang. Beberapa pengrajin batik lain di Kota Magelang serta masyarakat sekitar yang bersinggungan dengan proses pembuatan batik ataupun sebagai konsumen juga menjadi informan yang dapat memberikan masukan data bagi peneliti.

Kota Magelang serta aktivitas masyarakat di dalamnya pada umumnya menjadi bahan penunjang dalam penelitian ini. Sedangkan fokus penelitian dilakukan di tiga usaha batik, yaitu Sekar Batik, Koko Batik serta Naris Batik. Selain mengamati proses pengerjaan batik di ketiga usaha tersebut peneliti juga mengamati bagaimana keseharian pemilik usaha. Hal ini dilakukan di Kantor Kelurahan Kramat Selatan serta kediaman para pemilik usaha. Kantor Kelurahan Kramat Selatan sebagai tempat kerja bagi pemilik usaha Sekar Batik, yaitu Popi. Sedangkan pemilik usaha Naris Batik serta Koko Batik yaitu Ibu Naris dan Bapak Koko diamati melalui kesehariannya di rumah kediaman mereka. Selain melihat dari sisi pengrajin peneliti juga melakukan wawancara dengan dinas terkait di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang.

Penulis dapat memperoleh informasi mengenai subjek yang sedang diamati melalui dokumen serta arsip. Informasi dapat diperoleh melalui sumber data tertulis berupa Buku Katalog Kerajinan Kota Magelang Tahun 2017 yang di dalamnya mencakup informasi mengenai pengrajin batik yang aktif di Kota Magelang. Peneliti juga mendapatkan dokumen visual berupa motif-motif batik yang ada di Kota Magelang melalui pengrajin batik.

Pada penelitian ini telah dikumpulkan data menggunakan teknik Triangulasi data untuk menjamin validitas data. Triangulasi data adalah teknik mengumpulkan data sejenis dari

beberapa sumber data yang berbeda, seperti sumber data berupa informan, arsip dan peristiwa. Dengan begitu data yang diperoleh dapat diuji dengan data yang berasal dari sumber berbeda. Peneliti menggali sumber data tertulis melalui buku katalog produk kerajinan Kota Magelang, jurnal serta penelitian lain yang terakut. Adapun sumber data lisan diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber terpilih dengan acuan pertanyaan berdasarkan data yang ingin diperoleh dan sumber data tertulis yang telah diperoleh. Sumber data visual diperoleh melalui kumpulan dokumentasi narasumber. Berbagai sumber data ini kemudian dicocokkan satu sama lain sehingga data yang diperoleh telah terjamin validitasnya.

Proses analisa data dimulai dengan mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan serta memfokuskan data pada pokok penelitian sehingga terkumpul data-data yang memiliki hubungan erat. Sedangkan data-data yang tidak mendukung penelitian akan disingkirkan. Selanjutnya data disusun dalam satuan-satuan jenis sesuai dengan tingkat relevansi dan kaitannya dengan data lain serta disesuaikan dengan pokok penelitian. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan disajikan secara verbal maupun visual. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dengan rinci dan jelas yang akan dijabarkan pada laporan penelitian.

Tahap analisa dilakukan dengan analisa interaktif yang menganalisis tiga komponen berupa pengumpulan data, reduksi data dan sajian data. Analisa interaktif dilakukan antar komponen hingga sampai pada tahap verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah siklus interaksi dipandang memungkinkan sebagai kegiatan dalam analisis data (Soetopo, 2002). Berikut adalah bagian analisa siklus proses analisis interaktif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Kota Magelang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Sebelah timur berbatasan dengan sungai Elo atau

Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Progo atau Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Memiliki luas 18,12 km² secara administratif terbagi menjadi 3 wilayah Kecamatan serta 17 Kelurahan¹.

Kota Magelang merupakan kota kecil yang memiliki sarana dan prasarana transportasi maupun tata kota yang rapi. Kota yang berdiri sejak zaman kolonial ini telah menjadi pusat militer serta perdagangan hasil pertanian dan perkebunan pada masa lalu. Sedangkan perkembangannya kini Kota Magelang lebih mengacu pada pembangunan sebagai kota taman. Mayoritas masyarakat di dalamnya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Serta sebagian yang lain adalah pedagang ataupun pemilik usaha dari berbagai bidang.

Meskipun terletak dekat dengan sentra-sentra batik seperti Yogyakarta dan Solo, secara sejarah Kota Magelang merupakan daerah penghasil pangan dari sektor pertanian maupun perkebunan. Kondisi tanah yang subur serta iklim yang mendukung menjadikan Kota Magelang sebagai poros utama dalam gudang pangan pada era tahun 1870an. Setelah periode tersebut Kota Magelang telah diposisikan sebagai pusat perdagangan dan hanya sebagai daerah penerima hasil panen dari Kabupaten Magelang². Kota Magelang juga dipilih sebagai kota militer, dimana berbagai sarana pelatihan serta kompleks perumahan militer dibangun. Letaknya yang strategis serta perannya sebagai gudang pangan menjadikan sarana transportasi seperti jalan dan saluran perairan di Kota Magelang tertata rapi. Sejarah latar belakang sebagian besar masyarakat Kota Magelang sebagai petani maupun pedagang menjadikan jejak pembuatan batik tidak ditemui di Kota Magelang.

Berkembangnya pariwisata di Kota Magelang membuka peluang bagi industri kreatif untuk ikut tumbuh. Berbagai tujuan wisata

1 LKPJ Walikota Magelang Akhir Tahun Anggaran 2016

2 Hasil wawancara dengan Wahyu Utami pada 13 Mei 2019

seperti museum, wisata alam maupun event-event dikelola dengan baik oleh pemerintah Kota Magelang. Industri souvenir serta makanan oleh-oleh khas Magelang merupakan industri yang sudah cukup berkembang. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir pemerintah Kota Magelang menerbitkan katalog atau panduan wisata Kota Magelang. Melalui katalog ini industri kreatif mulai dipetakan dan lebih diperkenalkan. Seiring berjalannya waktu pemerintah Kota Magelang melalui berbagai pelatihan, pendampingan serta bantuan dana terus mendukung perkembangan industri kreatif di Kota Magelang.

A. Latar Belakang Batik Magelang

Kota Magelang yang tidak memiliki sejarah sebagai daerah penghasil batik sebelumnya, sejak tahun 2010 telah memulai usaha untuk memiliki batik khasnya sendiri³. Sumber ide motif yang digunakan dalam motif batik Magelang adalah ikon kota, makanan khas, flora, tradisi daerah setempat serta nama-nama daerah di Kota Magelang. Ikon Kota Magelang yang sudah dijadikan motif batik adalah Alun-alun Kota, Bukit Tidar, Water Törn, serta Patung Pangeran Diponegoro. Sedangkan untuk sumber ide makanan khas terdapat Getuk Trio, Tahu Kupat serta Sop Senerek. Untuk sumber ide flora atau tumbuhan lebih banyak mengacu pada asal-usul beberapa nama daerah di Kota Magelang serta penggambaran slogan Magelang Kota Sejuta Bunga. Sumber ide lainnya adalah tentang tradisi setempat seperti Panen Raya dan Grebeg Gethuk.

Sebelum berkembangnya batik di Kota Magelang beberapa daerah yang berdekatan dengan Kota Magelang telah memiliki batiknya masing-masing. Secara geografis Kota Magelang berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah yang telah mengembangkan batik sebelum Kota

Magelang adalah Yogyakarta, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Purworejo serta Kabupaten Wonosobo. Pada Kabupaten Temanggung serta Kabupaten Boyolali batik mulai ada bersamaan dengan Batik Kota Magelang, yaitu pada tahun 2010. Sedangkan Kabupaten Magelang menyusul paling akhir pada tahun 2011.

Seiring dengan berkembangnya batik disekitar Kota Magelang masyarakat Kota Magelang memiliki keinginan untuk mempunyai batik khas Magelang. Pada bulan Februari tahun 2010 diadakan Workshop Batik Magelang yang mendatangkan pemilik Batik Komar yaitu H. Komarudin Kudiya S.IP, M.Ds. sebagai pembicara. Pada workshop ini ditegaskan oleh Bapak Komar bahwa daerah baru yang tidak memiliki sejarah batik sebelumnya juga dapat memiliki batik khasnya sendiri. Berangkat dari pemahaman tersebut kemudian FX Edi Winarno selaku sekretaris Dekranasda pada tahun 2010 mengusahakan diadakannya pelatihan batik bagi warga Kota Magelang.

Pelatihan pertama dilakukan pada bulan April tahun 2010, dimana pelatihan tersebut merupakan realisasi dari rencana kegiatan pada tahun 2009. Pelatihan dimulai dengan seleksi yang terdiri dari dua tahap, yaitu seleksi sketsa motif batik serta seleksi kemampuan membatik. Melalui seleksi tersebut terpilih 20 orang peserta pelatihan. Setiap peserta pelatihan berasal dari latar belakang profesi yang berbeda-beda serta tidak memiliki keterampilan membatik sama sekali. Beberapa profesi diantaranya adalah mahasiswa, guru, wiraswasta, pegawai kelurahan, pelukis serta pensiunan⁴.

Peserta yang telah terpilih kemudian mengikuti pelatihan selama 7 hari di Batik Komar, Bandung. Pada pelatihan ini peserta dibagi kedalam 4 kelompok yang ditempatkan dalam setiap divisi, yaitu divisi membuat cap, divisi membuat desain motif, divisi proses membatik serta divisi membuat pola. Melalui pelatihan ini peserta mendapatkan sertifikat sebagai peserta Pelatihan Batik di Workshop

3 Hasil wawancara dengan FX Edi Winarno pada 26 November 2018

4 Hasil wawancara dengan FX Edi Winarno pada 26 November 2018

Batik Komar. Berbekal ilmu membatik yang didapat serta sertifikat tersebut peserta pelatihan kembali ke Kota Magelang dan membuka usaha batiknya masing-masing. Sebanyak 20 usaha bergabung di dalam satu kelompok usaha bersama yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batik Tidar pada tahun 2010⁵. Setelah tahun 2010 pelatihan batik di Kota Magelang terus berlanjut, namun tidak lagi dilaksanakan di Bandung. Pelatihan selanjutnya dilakukan di Kota Magelang dan dinaungi oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Magelang. Setiap tahunnya pelatihan tersebut diadakan dan mencetak pengrajin-pengrajin batik baru di Kota Magelang.

Selama kurun waktu empat tahun yaitu 2010 hingga 2014 terdapat beberapa pengrajin KUB Batik Tidar yang tidak melanjutkan usaha batiknya. Hingga pada tahun 2014 tersisa 4 pengrajin aktif dari total 20 anggota KUB Batik Tidar. Pengrajin tersebut adalah Sunaristiati pemilik Naris Batik, Sofie Noor Safitri pemilik Sekar Batik, Sisminarko pemilik Batik Koko serta Kelik Soebardjo pemilik Batik Soemirah. Selama kurun waktu empat tahun tersebut pelatihan batik tetap berjalan dan melahirkan pengrajin-pengrajin baru di Kota Magelang. Pengrajin baru tersebut membentuk kelompok usaha bersamanya masing-masing sesuai dengan lokasi daerah pembatikan. Pada tahun 2014 secara resmi dibentuk Paguyuban Batik Magelang yang merupakan gabungan dari kelompok usaha bersama yang ada di Kota Magelang antara tahun 2010 hingga 2014. Jumlah anggota Paguyuban Batik Magelang pada tahun 2014 adalah 17 pengrajin aktif yang mana 4 diantaranya adalah anggota KUB Batik Tidar. Melalui paguyuban ini seni batik di Kota Magelang banyak dikembangkan. Setiap pengrajin menghasilkan motif-motif kreasinya masing-masing yang terdiri dari motif batik cap maupun motif batik tulis. Hingga pada tahun 2019 anggota Paguyuban Batik Magelang berjumlah 14 pengrajin batik aktif. Selama lima tahun hingga tahun 2019 jumlah anggota paguyuban mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua peserta pelatihan batik membuka usaha batik atau

terdapat beberapa pengrajin yang memilih untuk tidak bergabung dalam paguyuban.

B. Gambaran Pengrajin Batik Magelang

Pengrajin batik di Kota Magelang tersebar pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah, serta Kecamatan Magelang Selatan. Pada Kecamatan Magelang Utara yang terdiri dari lima kelurahan terdapat lima pengrajin aktif. Empat pengrajin berada di Kelurahan Kramat Selatan, yaitu Batik Nanom, Batik Yosini, Sekar Batik dan Batik Rajah. Satu pengrajin lainnya berada di Kelurahan Wates yaitu Iwing Batik Kebonpolo. Pada kelurahan ini batik tulis cukup berkembang, setiap pengrajin pada kelurahan ini telah memiliki motif batik tulis nya masing-masing.

Sedangkan di Kecamatan Magelang Tengah yang terdiri dari enam kelurahan merupakan daerah dengan pengrajin batik terbanyak di Kota Magelang. Terdapat enam pengrajin batik aktif yang tersebar di empat kelurahan. Pada Kelurahan Magelang terdapat dua pengrajin, yaitu Batik Samiyo dan Batik Botton. Pada Kelurahan Gelangan terdapat satu pengrajin, yaitu Batik Koedoe Koemoro. Pada Kelurahan Cacaban terdapat dua pengrajin, yaitu Batik Tedjo Retno dan Jumputan Rizki Mulia, serta pada Kelurahan Rejowinangun Utara terdapat satu pengrajin, yaitu Anisa Batik Jaranan. Meskipun memiliki jumlah pengrajin yang paling banyak, pada kelurahan ini belum didapati produk batik tulis. Pengrajin pada kelurahan ini lebih banyak memproduksi batik cap yang dimiliki bersama ataupun mengembangkan teknik jumputan.

Pada Kecamatan Magelang Selatan yang terdiri dari enam kelurahan terdapat tiga pengrajin batik aktif yang ada di tiga kelurahan berbeda. Pengrajin pertama adalah Batik Soemirah yang berada di Kelurahan Tidar Utara, kemudian Naris Batik yang berada di Kelurahan Jurangombo Selatan, serta Koko Batik yang berada di Kelurahan Rejowinangun Selatan. Pada kelurahan ini ketiga pengrajin adalah pengrajin awalan yang ada di Kota Magelang. Setiap pengrajin telah mengembangkan motif batik tulisnya masing-masing.

5 Hasil wawancara dengan Aji Prarismawan pada 13 Mei 2019

C. Batik Magelang

Paska pelatihan membatik pada tahun 2010 pemerintah Kota Magelang melalui Disperindag memberikan fasilitas lanjutan berupa 40 buah cap batik yang memiliki motif dengan sumber ide asal-usul nama-nama daerah di Kota Magelang, bangunan bersejarah ataupun ikon kota. Beberapa motif batik cap yang berasal dari nama-nama daerah di Kota Magelang adalah Motif Bayeman, Motif Gelangan, Motif Jagoan, Motif Jaranan, Motif Kebonpolo, Motif Kemirirejo, Motif Magersari, Motif Mantyasih, dan Motif Trunan, Motif Karanggading, dan Motif Kauman. Masing-masing motif tersebut memiliki bentuk yang mengacu pada sejarah dari nama-nama daerah yang ada di Kota Magelang.

Adapun motif lainnya yang bersumber ide ikon Kota Magelang adalah Motif Alun-Alun, Motif Diponegoro, Motif Gunung Tidar, Motif Plengkung serta Motif Water Torn. Cap tersebut kemudian digunakan secara bersama-sama oleh pengrajin dan mampu memenuhi kebutuhan kain batik untuk seragam pegawai negeri sipil Kota Magelang.

Selama kurang lebih delapan tahun pengrajin batik Kota Magelang mengembangkan motif-motif baru baik motif batik cap, tulis, maupun kombinasi. Meskipun belum semua pengrajin batik Magelang yang telah berhasil memiliki motif batiknya sendiri, namun terdapat beberapa motif batik Magelang yang merupakan hasil karya pengrajin batik Kota Magelang dan telah di terima oleh pasar. Tiga diantaranya adalah Sofie Nur Safitri, Sisminarko, serta Sri Sunaristiati. Tiga pengrajin tersebut merupakan pengrajin yang telah mendirikan usaha batiknya di Kota Magelang sejak tahun 2010.

Sofie Noor Safitri (37 tahun) yang akrab dipanggil Popi sebagai pendiri usaha Sekar Batik telah memiliki ketertarikan pada karya seni batik sejak tahun 2007. Pada tahun tersebut ia mengajar tari di RSJ Dr. Soerojo Magelang. Ia mengajar selama 5 tahun hingga tahun 2012. Selama masa mengajar tari itu lah Popi juga belajar membatik dengan salah satu pasien wanita yang menjadi murid tari nya. Selain itu, pada tahun 2010 Popi lolos

menjadi salah satu peserta pelatihan batik pada tahun 2010 dan mendapatkan sertifikat sebagai peserta Pelatihan Batik di Workshop Batik Komar. Berbekal ilmu serta sertifikat dari pelatihan tersebut Popi mulai membuka usaha batiknya di rumah. Hingga tahun 2018 Sekar Batik telah memiliki 7 orang pengrajin batik yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 4 orang wanita. Pengrajin tersebut berasal dari lingkungan tempat Popi tinggal. Popi berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kelurahan Kramat Selatan Kota Magelang⁶.

Rutinitas harian Popi yang selalu dekat dengan masyarakat menjadikan sumber-sumber ide untuk motif batiknya merupakan hal-hal sederhana yang ada di Kota Magelang. Seperti makanan khas Kota Magelang, keadaan alam sekitar ataupun ingatan pada masa kecil yang kemudian ditransformasikan ke dalam motif batik. Hingga saat ini Sekar Batik telah mengembangkan beragam motif batik tulis seperti Motif Panen Raya, Motif 1001 Magelang, Motif Daun Singkong, Motif Garuda Tidar dan sebagainya.

Sisminarko (49 tahun) adalah pendiri Koko Batik yang akrab dipanggil Koko. Usaha batiknya ini dimulai pada tahun 2010 setelah sukses mengikuti pelatihan batik di Bandung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pada awal sebelum mengikuti pelatihan, Koko sama sekali belum memiliki ketrampilan dalam membatik. Selain itu, seluruh peserta pelatihan juga tidak memiliki warisan usaha baik itu dalam bentuk ilmu maupun properti. Namun, ketertarikannya pada seni lukis membawanya untuk tertarik dengan batik.

Sebelum diadakannya pelatihan, Koko telah terlebih dahulu membentuk sebuah sanggar untuk sarana belajar batik. Sanggar batik tersebut bernama 'Sanggar Batik Tidar'. Melalui sanggar ini ia mengadakan diskusi-diskusi kecil untuk membuat motif batik magelang, yang kemudian diusulkan ke pemerintah kota melalui Dekranasda. Hingga pada tahun 2010 terealisasikan adanya pelatihan batik yang juga diikuti oleh Koko. Sampai dengan tahun 2018, Koko telah

6 Hasil wawancara dengan Sofie Nur Safitri pada 11 Desember 2018

memiliki kurang lebih 11 cap batik dengan motif yang dikembangkan sendiri serta cap yang diproduksi sendiri. Terdapat 4 cap motif besar, yaitu Motif Melati, Motif Alun-Alun, Motif Daun Ketela serta Motif Jathilan. Serta 7 cap motif ceplokan daun. Koko mulai aktif membuat cap batik pada tahun 2015 dan sering mendapatkan pesanan cap batik hingga dari Kabupaten Magelang. Selain menggeluti dunia batik, Koko aktif mengajar ekstrakurikuler batik di salah satu SMK di Kota Magelang. Melalui mengajar ini ia mengembangkan teknik-teknik pewarnaan lain bersama siswa yang diajar nya⁷.

Sri Sunaristiati (67 tahun) yang akrab dipanggil Naris adalah pendiri Naris Batik. Naris adalah seorang pensiunan yang juga lolos dalam seleksi untuk mengikuti pelatihan batik di Bandung. Setelah mengikuti pelatihan selama kurang lebih 10 hari, ia mulai mendalami dan mengembangkan motif-motif batik Magelang. Sebagian besar motif batik yang dikembangkan oleh nya bersumber ide dari nama-nama daerah atau desa yang ada di Kota Magelang.

Dalam perjalanannya mengikuti pelatihan, Naris merupakan peserta yang berumur paling tua. Namun, semangat yang dimiliki untuk mengembangkan batik di Kota Magelang sangatlah tinggi. Terbukti hingga tahun 2018 Naris Batik masih bersaing dengan usaha-usaha batik lain yang ada di Kota Magelang. Selain dirinya, di dalam keluarga nya Naris memiliki kakak laki-laki yang juga menekuni usaha batik. Kakak laki-laki nya mendirikan usaha batik di Kota Jogjakarta. Namun, usaha batik ini telah lama tutup dan tidak ada yang meneruskan. Setelah itu, justru Naris yang kemudian tergugah untuk memiliki usaha batik dengan mengembangkan potensi yang ada di Kota Magelang. Maka, pada tahun 2010 ia mengikuti seleksi pelatihan batik dan dapat lolos untuk mengikutinya.

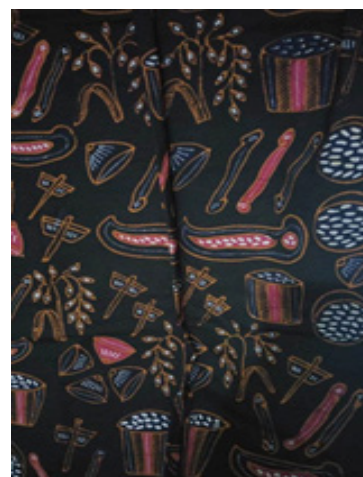
Selama mengembangkan batik Magelang Naris tidak hanya mengembangkan dari segi motif saja, ia juga menggunakan racikan warna yang berbeda dengan warna yang biasa digunakan oleh pengrajin batik di Kota

Magelang. Latar belakang Naris sebagai peneliti bahan kimia sebelum menjadi pensiunan mempermudahnya untuk dapat memahami pewarna-pewarna tekstil sintetis yang digunakan dalam mewarnai kain batik. Pewarna tekstil sintetis yang paling sering digunakan dan dikreasikan oleh Naris adalah pewarna Naphtol. Melalui pengembangan inilah Naris Batik dikenal dengan produk kain batiknya yang memiliki warna berbeda dari produk kain batik dari pengrajin batik lain⁸. Beberapa motif yang telah dikembangkan oleh Naris adalah Motif Cempaka, Motif Sekar Jagad Magelangan, Motif Sekar Jagad Magelangan Poro Enem.

D. Kajian Motif Batik magelang

Adapun pada bagian ini akan dilakukan pembahasan pada objek penelitian dengan menggunakan pendekatan desain. Objek penelitian yang akan dijabarkan adalah motif batik Magelang baik batik tulis, cap ataupun kombinasi. Pengkajian akan dilakukan secara objektif dengan mengamati unsur-unsur desain pada setiap motif. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana bentuk motif yang dapat dilihat secara langsung serta konsep di balik setiap motif.

1. Motif Panen Raya



Motif Panen Raya

Sumber : Dokumentasi Sofie Nur Safitri

⁷ Hasil wawancara dengan Sisminarko pada 03 Oktober 2018

⁸ Hasil wawancara dengan Sri Sunaristiati pada 06 Oktober 2018

Motif Panen Raya adalah motif batik tulis khas Magelang yang diciptakan oleh Sofie Noor Safitri (37 tahun) pemilik usaha Sekar Batik. Motif ini terinspirasi dari pengalaman masa kecil Popi saat masa panen tiba. Pada saat itu setiap orang mempersiapkan acara panen raya sejak dini hari. Beberapa orang bersiap untuk menuju sawah serta beberapa lainnya menyiapkan hidangan untuk dinikmati setelah kegiatan memanen. Perasaan bahagia serta syukur yang dirasakan saat persiapan panen dilakukan menjadi ingatan yang menginspirasi motif ini. Berbagai alat persiapan panen seperti ani-ani, alu, lesung, tampah dan caping ditemui di dalam motif ini. Begitu juga bentuk tanaman padi digambarkan dalam motif Panen Raya. Motif Panen Raya terdiri dari motif utama, motif pendukung serta *isen-isen*. Motif utama pada motif ini adalah alu dan lesung kayu. Motif pendukungnya adalah sekarung beras, tanaman padi, caping, ani-ani serta tampah. Sedangkan *isen-isen* pada motif ini adalah bentuk beras.

Berdasarkan uraian bentuk visual dari masing-masing bentuk dalam motif Panen Raya dapat dilihat bahwa Motif Panen Raya memiliki cukup banyak motif yang terkandung di dalamnya. Bentuk visual dari motif-motif yang digambarkan dalam keseluruhan motif ini hampir sama dengan bentuk aslinya. Hanya saja penggambaran yang digunakan dalam Motif Panen Raya merupakan penyederhanaan bentuk dari wujud objek aslinya. Pengrajin tidak menggunakan teknik stilasi seperti pada motif batik pada umumnya. Motif utama dalam motif ini belum terlihat jelas dikarenakan beberapa motif pendukung yang juga dominan. Setiap bentuk motif berdiri sendiri-sendiri dan motif tersebar diseluruh permukaan kain dengan pengkomposisian yang teratur rapi. Isen isen yang paling menonjol adalah isen isen beras yang merepresentasikan bentuk lain pada alat-alat pertanian pada panen padi. Namun dengan menonjolnya setiap bentuk motif menjadikan kesan unik yang berbeda dari batik pada umumnya. Motif Panen Raya memiliki tiga warna, yaitu hitam, merah serta coklat. Warna hitam sebagai warna latar serta warna beberapa bagian motif, sedang warna merah sebagai kombinasi dalam motif utama maupun motif

pendukung dan warna coklat menjadi warna garis pembatas. Warna tersebut menggunakan pewarna sintetis, yaitu Naphtol dengan proses pewarnaan tutup celup. Kombinasi warna tersebut bukan sebuah paten dari motif ini dikarenakan tidak memiliki keterkaitan dengan kaidah budaya apapun. Adapun warna tersebut merupakan padanan kreasi pengrajin yang diminati dan diterima oleh pasar.

2. Motif Mawar dan Melati



Motif Mawar dan Melati

Sumber : Dokumentasi Sisminarko

Motif Mawar dan Melati merupakan motif batik tulis Magelang karya Sisminarko (49 tahun) pemilik usaha Batik Koko. Motif ini merupakan gabungan antara motif batik klasik serta motif batik kreasi baru. Motif klasik yang digunakan adalah Motif Kawung, sedangkan kombinasi yang diberikan adalah bentuk bunga mawar dan melati. Motif ini mengangkat slogan Kota Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga dengan memunculkan bentuk bunga mawar dan bunga melati didalamnya. Penggabungan motif klasik di dalam motif ini bertujuan untuk mempermudah batik tulis Magelang diterima oleh masyarakat luas. Motif Mawar dan Melati terdiri dari motif utama, motif pendukung serta *isen-isen*. Motif utama pada motif ini adalah bunga mawar. Motif pendukungnya adalah bunga melati. Sedangkan *isen-isen* pada motif ini adalah *ukel-ukel* serta Motif Kawung.

Berdasarkan uraian bentuk visual dari masing-masing bentuk dalam motif batik Mawar dan Melati dapat dilihat bahwa Motif Mawar dan Melati memiliki satu motif utama yang merupakan visualisasi dari bentuk bunga mawar serta daunnya. Motif utama tersebut terletak pada bagian tengah dari pola bentuk latar segi enam yang pada latar nya terdapat

kawung. Motif melati serta batang dan daunnya yang berbentuk sulur- suluruan sebagai motif pendukung terletak pada pembatas antara bagian segienam besar dengan latar kawung dengan bagian segienam kecil berlatar *ukel-ukel*. Bentuk bunga mawar dan melati pada motif ini distilasi atau digayakan dan masih terlihat mirip dengan bentuk aslinya. Sedangkan untuk *isen-isen* latar berupa kawung dan *ukel-ukel* masing-masing tertata rapi. Namun pada motif latar kawung ukuran kawung yang digunakan cukup besar sehingga mendominasi visual kain secara keseluruhan. Adapun motif mawar sebagai motif utama menjadi kurang menonjol dalam motif ini. Pada Motif Mawar dan Melati ini terdapat enam warna yang dikombinasikan. Warna ungu sebagai warna dasar, warna oranye dan ungu tua sebagai warna bunga mawar serta warna hijau muda, hijau daun dan hijau tua sebagai warna daun. Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintesis Naphtol dan Indigosol dengan teknik pewarnaan tutup celup. Untuk pemberian warna dalam motif ini tidak terdapat pakem tersendiri. Pengrajin lebih mempertimbangkan kesesuaian kombinasi warna dengan minat pasar. Beberapa warna yang dikombinasikan dalam motif ini adalah warna-warna cerah seperti warna merah delima, kuning serta ungu.

3. Motif Organik



Motif Organik

Sumber : Dokumentasi Sofie Nur Safitri

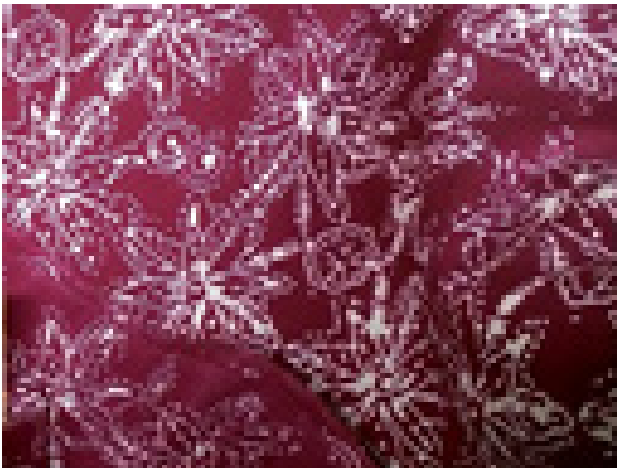
Motif Organik adalah motif batik cap khas Magelang yang diciptakan oleh Sofie Nur Safitri (37 tahun) pemilik usaha Sekar Batik. Motif ini terinspirasi oleh beragam macam tumbuhan

jenis sayur-mayur yang dapat ditanam secara organik. Motif ini diciptakan sejalan dengan momentum pemerintah Kota Magelang saat sedang menggalakkan program bercocok tanam salah satunya menanam tanaman secara organik. Beberapa bentuk sayuran seperti tomat, cabai, sawi, bayam, jahe, serta kol dapat ditemukan di dalam motif ini. Motif Organik terdiri dari motif utama dan *isen-isen*. Motif utama pada motif ini adalah tomat, sawi, kembang kol, cabai, jahe, daun bayam, serta kacang koro. Sedangkan *isen-isen* pada motif ini berupa titik-titik maupun garis.

Berdasarkan uraian bentuk visual dari masing-masing bentuk dalam Motif Organik dapat dilihat bahwa setiap bentuk yang ada di dalam motif ini adalah motif utama. Terdapat tujuh bentuk motif di dalam satu master desain batik cap Motif Organik, yaitu bentuk tomat, sawi, kol, cabai, jahe, bayam, serta kacang koro. Penggambaran bentuk pada motif ini menggunakan penyederhanaan bentuk dari objek aslinya. Selain tujuh motif utama terdapat *isen-isen* pada bagian latar yang berupa titik-titik yang membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Tidak terdapat bentuk motif pendukung di dalam motif ini. Perulangan motif yang digunakan pada motif batik cap ini adalah perulangan satu langkah. Motif yang terdiri dari tujuh motif utama menjadikan motif ini terlihat penuh dan belum memiliki pusat perhatian. Setiap bentuk motif berdiri sendiri dan terlihat menonjol.

Motif Organik memiliki dua warna, yaitu warna latar dan warna motif. Kombinasi warna yang digunakan pada motif ini sangat beragam dan tidak terpatok pada acuan tertentu. Kombinasi warna pada contoh gambar Motif Organik di atas memiliki warna krem sebagai warna latar yang menggunakan pewarna indigosol. Warna lainnya terdapat pada beberapa bentuk motif yaitu warna merah yang menggunakan pewarna naphtol.

4. Motif Cempaka



Motif Cempaka
Sumber : Dokumentasi naris Batik

Motif Cempaka adalah motif batik cap khas Magelang yang diciptakan oleh Sri Sunaristitati (67 tahun) pemilik usaha Naris Batik. Motif Cempaka memiliki sumber ide dari salah satu nama jalan yang ada di Kota Magelang, yaitu Jalan Cempaka. Pada daerah sekitar Jalan Cempaka jalan- jalan lain juga diberi nama dengan nama-nama bunga. Pada masa Belanda daerah tersebut diberi nama Gladiool yang merupakan nama bunga. Motif ini dikreasikan sejalan dengan branding Kota Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga. Motif Cempaka terdiri dari motif utama, motif pendukung, serta *isen-isen*. Motif utama pada motif ini adalah bunga cempaka. Terdapat dua bentuk sebagai motif pendukung serta *isen-isen* berupa garis dan juga titik

Berdasarkan uraian bentuk visual dari masing-masing bentuk dalam Motif Cempaka dapat dilihat bahwa dalam motif ini terdapat bentuk motif utama, motif pendukung, serta *isen-isen*. Pada satu master Motif Cempaka terdapat empat bentuk utama berupa bunga cempaka yang disusun secara simetris. Motif pendukung pertama berupa bentuk bunga terletak di bagian tengah motif. Sedangkan motif pendukung kedua berada di masing-masing sisi atas, bawah, serta kanan dan kiri motif. Penggambaran yang digunakan adalah penyederhanaan bentuk dari wujud

objek aslinya. Adapun perulangan motif yang digunakan pada motif batik cap ini adalah perulangan satu langkah.

Motif Cempaka memiliki satu warna, yaitu warna ungu sebagai warna latar. Warna tersebut menggunakan pewarna sintetis Naphtol dengan proses pewarnaan tutup celup. Selain warna ungu, Motif Cempaka memiliki kombinasi warna lain yang mengacu pada pesanan ataupun selera pasar.

5. Motif Sekar Jagad Magelangan



Motif Sekar Jagad Magelangan
Sumber: Dokumentasi Sri Sunaristati

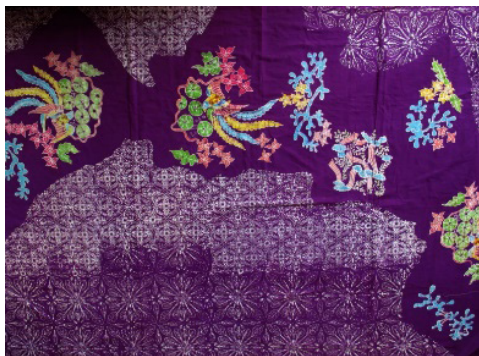
Motif Sekar Jagad Magelangan merupakan motif batik cap khas Magelang yang merupakan karya Sri Sunaristitati (67 tahun) pemilik Naris Batik. Motif ini memiliki pola dasar Batik Tambal (Sekar Jagad) yang didalamnya diisi dengan empat motif batik Magelang yang menunjukkan identitas lokasi atau toponim. Empat motif tersebut adalah Motif Gelangan, Motif *Bedhil*, Motif Kemirirejo, serta Motif Kebonpolo. Motif Gelangan, Kemirirejo, serta Kebonpolo merupakan motif yang bersumber ide dari nama daerah di Kota Magelang. Sedangkan Motif *Bedhil* (senjata api) merupakan gambaran dari Kota Magelang sebagai Kota Militer. Motif Sekar Jagad Magelangan terdiri dari motif utama serta *isen-isen*. Motif utama pada motif ini adalah Motif Kemirirejo, Motif Kebonpolo, Motif *Bedhil*, serta Motif Gelangan. Sedangkan *isen-isen* pada motif ini berupa garis lurus, garis bergelombang, titik-titik, serta bentuk bulat.

Berdasarkan uraian bentuk visual dari masing-masing bentuk dalam Motif Sekar

Jagad Magelangan dapat dilihat bahwa motif ini memiliki empat bentuk sebagai motif utama yang disusun berdasarkan pola Batik Tambal. Setiap motif merupakan penyederhanaan dari bentuk asli sumber ide yang digunakan. Pada Motif Sekar Jagad Magelangan keempat bentuk motif utama memiliki ukuran yang sama. Setiap bentuk diberi warna berbeda terkecuali Motif Kemirirejo. Hal tersebut menjadikan setiap bentuk motif terlihat menonjol. Pada setiap bentuk terdapat *isen-isen* yang berbeda sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis ilusi tersebut menjadikan motif terlihat kaku. Adapun perulangan pada motif batik cap ini adalah perulangan satu langkah.

Motif Sekar Jagad Magelangan memiliki empat warna yaitu hijau, hijau muda, oranye, serta merah muda. Warna hijau sebagai warna latar serta warna beberapa bagian motif. Warna hijau muda untuk warna daun pada bentuk Motif Kebonpolo serta bentuk kayon gunung pada Motif *bedhil*. Warna oranye pada bentuk buah pala serta warna merah muda pada Motif Gelangan. Perpaduan warna dalam motif ini merupakan padanan kreasi pengrajin yang dapat berubah-ubah menyesuaikan minat pasar.

6. Motif Sejuta Bunga



Motif Sejuta Bunga

Sumber: Dokumentasi Sri Sunaristiati

Motif Sejuta Bunga merupakan motif batik kombinasi karya Sri Sunaristiati pemilik usaha Naris Batik. Motif ini adalah gambaran Kota Magelang secara luas serta mengangkat slogan Kota Magelang yaitu Kota Sejuta Bunga. Magelang Kota Sejuta Bunga tidak terlepas dari sejarah Kota Magelang di masa kolonial yang dikenal sebagai 'Tuin van Java' atau Kota Kebun/Taman di Pulau Jawa. Julukan

ini sebagai gambaran bahwa Kota Magelang memiliki panorama indah, udara sejuk serta memberi rasa nyaman bagi penghuni maupun pengunjung. Secara filosofis, 'Bunga' merupakan lambang kecantikan dan keindahan, mempunyai nilai ekonomis serta menggambarkan sinergi kehidupan. Ibarat bunga, Kota Magelang sebagai Kota Jasa memiliki daya tarik sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Selain itu Motif Sejuta Bunga juga mengangkat lokalitas serta akar sejarah dari kotanya dan ditampilkan pada beberapa motif yang ada di dalamnya.

Di dalam motif ini terdapat bentuk burung kepodang, bunga kemuning, Gelangan, Trunan, Motif Tidar serta Motif Bayeman. Burung kepodang merupakan fauna identitas Jawa Tengah, burung ini sering digunakan dalam tradisi 'mitoni'. Bagi masyarakat Jawa burung kepodang melambangkan kekompakan, keselarasan dan keindahan budi pekerti sekaligus juga melambangkan generasi muda. Bunga kemuning memiliki kaitan erat dengan Kota Magelang dengan menjadi simbol nilai historis daerah. Sedangkan Gelangan adalah gambaran salah satu faktor sejarah Kota Magelang, yang mana munculnya nama Magelang kemungkinan berasal dari kata Glanglang, Galang atau Glam. Akar kata Glam (gelang) berarti lingkaran, gelangan, sinar dan gemilang. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno nama Glang, Galang memiliki arti lingkaran mandala dengan lingga di tengahnya. Lingga tersebut berwujud Bukit Tidar yang berada di tengah Kota Magelang. Trunan atau turunan adalah nama daerah yang terdapat jalan menurun. Maka bentuk motif yang digambarkan berbentuk jalan berkelok menurun.

Motif Tidar serta Motif Bayeman adalah motif batik cap yang digunakan dalam batik kombinasi ini. Motif Tidar adalah penggambaran Bukit Tidar yang dikenal sebagai '*pakune pulo Jawa*' dan dianggap sebagai pusat kosmologi. Bukit Tidar juga memiliki fungsi ekologis karena merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sekaligus paru-paru kota. Motif ini berwujud lingkaran dengan daun yang mengelilinginya yang bermakna harmonisasi manusia dan alam. Sedangkan Motif Bayeman

adalah gambaran dari nama daerah serta kampung di Kota Magelang. Motif Bayeman merupakan nama dari sebuah kampung di Kota Magelang yang memiliki sejarah dalam penamaannya. Daerah ini dahulunya adalah kebun bayam milik Sri Susuhunan Pakubuwono dari Kasunanan Surakarta. Motif ini terbentuk dari susunan daun bayam. Motif Sejuta Bunga terdiri dari motif utama, motif pendukung serta *isen-isen*. Motif utama pada motif ini adalah burung kepodang. Motif pendukungnya adalah Gelangan, bunga kemuning serta Trunan. Sedangkan *isen-isen* pada motif ini adalah Motif Tidaran serta Motif Bayeman.

Berdasarkan uraian bentuk visual dari masing-masing bentuk dalam motif Sejuta Bunga dapat dilihat bahwa Batik tulis Motif Sejuta Bunga memiliki motif utama yang merupakan visualisasi burung kepodang. Pada motif burung kepodang ini juga terdapat motif Gelangan serta bunga kemuning. Namun kedua motif pendukung ini terlihat sebagai satu kesatuan bersama dengan motif utama.

Sedangkan motif pendukung lainnya yang terletak berpisah dengan motif utama adalah motif bunga kemuning serta motif trunan. Motif bunga kemuning yang terpisah dari motif utama ini memiliki bentuk bunga, daun serta batang di dalamnya. Namun bentuk batang tidak begitu terlihat seperti batang dan pemberian warna biru menjadikan bentuk batang semakin ambigu. Berbeda dengan bentuk batang pada motif bunga kemuning yang berdampingan dengan motif utama, yang mana batang digambarkan sebagai bentuk sulur yang mengelilingi motif utama serta motif Gelangan. Meskipun bagian batang tersebut diberi warna merah namun secara bentuk lebih menggambarkan batang dari bunga kemuning. Peletakan motif bunga kemuning yang berdekatan dengan motif utama serta ukuran motif yang hampir menyamai motif utama menjadikan motif pendukung ini menyerupai motif utama. Adapun motif trunan yang merupakan visualisasi dari jalanan menurun yang berkelok kurang terlihat pola nya. Visualisasi jalan berkelok di kombinasikan sedemikian rupa namun dalam komposisi yang kurang harmonis. Peletakan motif trunan pada bagian kain yang kurang

memperhatikan komposisi nya terhadap keseluruhan kain menjadikan motif trunan terkesan berdiri sendiri.

Sedangkan motif Tidaran serta Bayeman yang merupakan motif batik cap adalah *isen-isen* latar yang terletak pada bagian pinggir atas serta pinggir bawah kain. Peletakan kedua motif ini seperti di batasi dengan sebuah pola lain yang kurang harmonis dengan letak motif utama maupun motif pendukung secara keseluruhan kain. Adapun bentuk dari kedua motif ini sangatlah rapi, mengingat kedua motif ini adalah motif batik cap.

Pada Motif Sejuta Bunga terdapat kombinasi dari lima warna, yaitu ungu, merah, kuning, hijau serta biru. Warna ungu sebagai warna latar, sedangkan warna merah, kuning, hijau serta biru terdapat dalam motif utama maupun motif pendukung. Pewarna yang digunakan adalah pewarna Naphtol dengan teknik tutup celup. Pemberian warna pada motif ini tidak memiliki pakem, yang mana perpaduan warna didalam motif ini dapat berubah dan disesuaikan dengan permintaan pasar. Namun warna ungu pada latar merupakan warna racikan pengrajin yang membedakan warna tersebut dari pengrajin lain.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya yang mengacu pada rumusan permasalahan serta teori dan kerangka berpikir yang sudah ditentukan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut, bahwa latar belakang munculnya batik di Kota Magelang serta bentuk motif batiknya dapat dilihat melalui teori pendekatan desain.

Pertama, berdasarkan latar belakang pengaruh lingkungan dan sejarah, batik cap berkembang terlebih dahulu di Kota Magelang sebelum batik tulis. Hal ini berkebalikan dengan daerah penghasil batik yang pada umumnya batik tulis telah berkembang lebih dahulu sebelum batik cap. Kota Magelang yang dahulunya adalah daerah penghasil bahan pangan pertanian kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan serta sebagai kota militer tidak memiliki sejarah sebagai

daerah pembatikan. Kemudian kini melalui serangkaian pelatihan yang selalu dilakukan setiap tahun mulai dari tahun 2010 pengrajin batik di Kota Magelang mulai terlahir. Adanya bantuan dari pemerintah Kota Magelang yang rutin mengikutkan pengrajin Batik Magelang dalam pameran serta event-event menjadikan pengrajin semakin termotivasi untuk berkembang. Berbagai sarana dan prasarana seperti bantuan dana, pendampingan usaha serta fasilitas cap batik menjadikan Kota Magelang sebagai lingkungan yang kondusif bagi pengrajin untuk mengembangkan potensi dirinya. Kota serta kabupaten sekitar Kota Magelang yang juga telah mengembangkan batik khasnya masing-masing. Hal tersebut turut menyemangati pengrajin Batik Magelang untuk terus menggali potensi yang dimiliki Kota Magelang dan dituangkan ke dalam motif batik.

Kedua, bentuk motif serta makna dalam motif batik Magelang beberapa telah mencapai apa yang diinginkan oleh pasar. Baik karena perpaduan bentuk motif yang serasi, padanan warna yang menarik maupun karna keunikan bentuk motifnya yang belum pernah dijumpai pada motif batik dari daerah lain. Namun berdasarkan pendekatan desain, motif batik Magelang masih memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan. Seperti penentuan motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen* yang merupakan poin utama dalam pembuatan motif batik. Beberapa motif batik belum menonjolkan pembagian bentuk motif dengan jelas, sehingga antara bentuk motif yang satu dengan yang lain terlihat saling mendominasi. Adapun konsep yang dikembangkan dalam pembuatan motif batik berdasarkan pengalaman visual masing-masing pengrajin mengacu pada segala hal yang berkaitan ataupun khas Kota Magelang. Baik dari makanan khas, bangunan ikon Kota Magelang, legenda nama-nama daerah di Kota Magelang dan lain-lain. Peran pengrajin sebagai individu yang menciptakan motif batik Magelang sangat berpengaruh dalam hasil akhir motif batik Magelang. Pengrajin yang memiliki pengalaman visual lebih banyak atau memiliki minat bakat dalam seni dapat mengembangkan motif batik buatannya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, Peter. 1986. *Orang Jawa & Masyarakat China (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Desperindag Kota Magelang. 2017. *Katalog Kerajinan Kota Magelang Jawa Tengah*. Magelang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang.
- Doellah, Santosa. 2008. *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Batik Sebagai Busana dalam Tatah dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Musman, Asti. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Normalita, Ratna dkk. *Keunikan Motif "Batik Walt Disney" Produksi Batik Keris*. Jurnal Ilmiah Tekstil Texfile volume 1 No.1. 2013. Surakarta: UNS.
- Rahim, M. A. 2009. *Seni Dalam Antropologi Seni*. Bandung: Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha.
- Restu, Daru. 2016. *Kajian Motif Batik Sangat Pada Batik Jambi*. Surakarta: Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret.
- Rizali, Nanang. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Rizali, Nanang. 2013. *Nafas Islami dalam Batik Nusantara*. Surakarta: UPT UNS Press.
- Sachari, Agus dan Yayan Sunaryan. 2002. *Sejarah Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sudira, Made Bambang Oka. 2015. *Meninjau Seni Dalam Aspek Antropologi*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Jakarta.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, HB. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Utami, Wahyu. 2005. *Empat Konsep Menelusuri Elemen Dominan dalam Perkembangan Suatu Kota (Studi Kasus: Perkembangan Kota Magelang, Jawa Tengah)*. Jurnal Arsitektur FT UMJ "NALARS", Volume 8 Nomor 2. Jakarta: ISSN 1412-3266.
- Wahyono T. Tugas, Suwarno, Yustina dkk. 2014. *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Walker, John.A. 2005. *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif (edisi terjemahan oleh Laily Rahmawati)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.